

## Lontar Yusuf sebagai Media Dakwah di Banyuwangi Abad ke-19 hingga ke-21

**Ikrima Arfi Dania**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
[ikrimaarfid@gmail.com](mailto:ikrimaarfid@gmail.com)

**Achmad Zuhdi DH**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
[ahmadzuhdi@uinsa.ac.id](mailto:ahmadzuhdi@uinsa.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tradisi Mocoan Lontar Yusuf sebagai media dakwah Islam yang hidup di tengah masyarakat Osing Banyuwangi. Permasalahan utama yang diangkat meliputi bagaimana tradisi pembacaan Lontar Yusuf dilaksanakan, pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung di dalamnya, serta perannya sebagai sarana dakwah berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara teks keagamaan, praktik budaya, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi budaya Koentjaraningrat, yang menelaah tiga wujud kebudayaan: ide, tindakan, dan artefak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mocoan Lontar Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian sastra keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen dakwah yang halus dan estetik. Melalui kisah Nabi Yusuf yang dilantunkan dalam tembang macapat, nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman diinternalisasi secara kultural. Dengan demikian, Lontar Yusuf berperan sebagai media dakwah yang adaptif dan humanis, menghadirkan Islam yang damai, membumi, serta selaras dengan kearifan lokal masyarakat Banyuwangi.

**Kata Kunci:** *lontar yusuf; dakwah islam; banyuwangi; tradisi*

### PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan wilayah di ujung timur Pulau Jawa yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang khas dan masih lestari hingga kini. Masyarakat Osing sebagai penduduk asli daerah tersebut memiliki karakter kuat dalam menjaga identitas serta tradisi leluhur mereka. Salah satu tradisi yang paling menonjol ialah *Mocoan Lontar Yusuf*, yakni praktik membaca atau melantunkan naskah kuno *Lontar Yusuf* dalam bentuk tembang Jawa berirama lembut dan religious (Taufany Prasetya et al., 2024). Tradisi ini bukan sekadar bentuk ekspresi budaya, tetapi juga merupakan media dakwah Islam yang tumbuh secara alami di tengah masyarakat Banyuwangi. *Lontar Yusuf* sendiri merupakan teks beraksara Pegon yang berisi kisah Nabi Yusuf dalam bentuk pupuh-pupuh seperti *Kasmaran*, *Durma*, *Sinom*, dan *Pangkur* yang dilantunkan dalam berbagai upacara

keagamaan dan adat seperti *selamatan*, *tingkeban*, dan *khitanan*, yang diyakini membawa berkah serta ketenangan batin (Abdullah & Pamularsih, 2024).

Tradisi *Mocoan Lontar Yusuf* memiliki fungsi sosial dan spiritual yang mendalam. Itu bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga wahana pendidikan moral dan penyebaran nilai-nilai Islam (Kurniasari et al., 2019). Melalui lantunan tembang, pesan-pesan dakwah disampaikan dengan cara yang halus dan estetis. Setiap bait yang dilantunkan mengandung ajaran tentang kesabaran, cinta ilahi, serta kesadaran akan kekuasaan Tuhan. Dalam pupuh *Kasmaran Kawitan (Samudana)*, misalnya, tersirat nilai-nilai kasih sayang, kesetiaan, dan keteguhan iman yang menjadi pedoman moral masyarakat Osing (Abdullah & Pamularsih, 2024). Dengan demikian, *Lontar Yusuf* berperan ganda: sebagai teks sastra yang indah dan sebagai sarana dakwah yang mengakar pada kehidupan masyarakat.

Secara esoterik, naskah ini mengandung ajaran sufistik yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan akhlak. Nilai-nilai religiositas yang tercermin di dalamnya meliputi keimanan, kepasrahan, kesadaran spiritual, serta ketaatan kepada Tuhan. Melalui penghayatan berulang dalam tradisi *mocoan*, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter kolektif masyarakat Banyuwangi. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang membawa budaya populer serba instan, *Lontar Yusuf* tetap menjadi benteng moral yang menawarkan keseimbangan antara spiritualitas dan kemajuan zaman. Namun, eksistensi tradisi ini kini menghadapi tantangan serius karena generasi muda mulai menjauh dari akar budaya mereka (Pupita Rakhmi, 2020). Oleh sebab itu, para budayawan dan pemerintah daerah melakukan berbagai upaya revitalisasi melalui pelatihan *mocoan* bagi generasi muda sebagai bentuk pelestarian nilai dan identitas lokal.

Dalam perspektif antropologi budaya Koentjaraningrat, fenomena *Mocoan Lontar Yusuf* dapat dipahami sebagai bentuk sinkretisme budaya, yakni proses pertemuan dan perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Osing. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan Indonesia pada dasarnya bersifat adaptif dan mampu menyerap unsur-unsur baru tanpa kehilangan jati diri lokalnya. Hal ini tampak dalam cara masyarakat Banyuwangi mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk ekspresi budaya yang telah mereka miliki, seperti tembang, ritual adat, dan bahasa Jawa-Osing. Dengan demikian, dakwah Islam tidak hadir melalui pendekatan dogmatis atau konfrontatif, melainkan melalui jalur kultural yang harmonis. Tradisi *Mocoan Lontar Yusuf* menjadi bukti konkret dari proses akulturasi tersebut, di mana Islam diterima, dihayati, dan diajarkan melalui medium budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Dari sisi akademik, *Lontar Yusuf* memiliki kedudukan penting dalam khazanah sastra keagamaan Nusantara. Secara filologis, naskah ini merupakan satu-satunya manuskrip Banyuwangi yang masih dibacakan secara rutin lintas generasi. Kajian terhadap teks ini menunjukkan bahwa Islam di Banyuwangi berkembang melalui jalur kultural dan dialogis, bukan dengan pemaksaan doktrin, melainkan dengan seni dan keindahan Bahasa (Kurniasari et al., 2019). Tradisi *mocoan* menjadi bentuk nyata dakwah

Islam yang damai dan adaptif, mengintegrasikan pesan keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam hal ini, *Lontar Yusuf* berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, antara ajaran Islam dan kehidupan masyarakat.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama: pertama, bagaimana tradisi pembacaan lontar yusuf di dilaksanakan oleh masyarakat banyuwangi?; kedua, bagaimana pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung dalam teks dan tradisi *Lontar Yusuf*?; dan ketiga, bagaimana peran *Lontar Yusuf* sebagai media dakwah Islam di Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengungkap keterkaitan antara teks, budaya, dan dakwah Islam di lingkungan masyarakat Osing. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian dakwah berbasis budaya lokal, sekaligus menegaskan bahwa *Lontar Yusuf* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media dakwah yang indah, humanis, dan membumi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Mocoan Lontar Yusuf**

Tradisi Mocoan Lontar Yusuf di Banyuwangi merupakan ekspresi budaya yang hidup, memadukan unsur religius, estetis, dan sosial dalam satu kesatuan ritual yang sarat makna. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan membaca teks kuno, melainkan sebagai tindakan simbolik yang meneguhkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sosialnya (Iswanto et al., 2023). Dalam praktik masyarakat Osing, Mocoan menjadi bagian dari siklus kehidupan yang dilaksanakan pada momen penting seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan bersih desa sebagai wujud rasa syukur, doa keselamatan, sekaligus penghormatan terhadap leluhur.

Pelaksanaan Mocoan Lontar Yusuf dimulai dengan persiapan ritual yang teratur dan sakral. Naskah Lontar Yusuf yang telah disalin dalam aksara Arab Pegon diletakkan di atas bantal putih sebagai lambang kesucian, sementara di sekelilingnya disusun perlengkapan berupa bunga, dupa, dan sesajen yang berfungsi sebagai simbol permohonan restu dan keseimbangan spiritual (Anggraini & Susilo, 2022). Pembacaan dilakukan oleh pamoco, yaitu orang yang telah menguasai struktur pupuh dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam teks. Setiap pupuh Kasmara, Pangkur, Sinom, dan Durmo dibacakan dengan irama khas Banyuwangi yang lembut dan mendayu (Abdullah & Pamularsih, 2024). Pembacaan biasanya dimulai setelah doa bersama dan berlangsung hingga larut malam, diiringi suasana hening penuh kekhidmatan.

Dalam kerangka teori antropologi budaya Koentjaraningrat, tradisi Mocoan Lontar Yusuf mencerminkan tiga wujud kebudayaan: sistem gagasan, sistem tindakan, dan sistem hasil karya. Sebagai sistem gagasan, tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai keislaman dan pandangan hidup masyarakat Osing yang menjunjung keseimbangan antara dunia spiritual dan sosial. Sebagai sistem tindakan, ia terwujud melalui praktik pembacaan yang melibatkan interaksi sosial antarwarga, memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan (Koentjaraningrat, 2015). Sedangkan sebagai hasil karya, Lontar Yusuf dalam bentuk manuskrip dan tembang merupakan artefak budaya yang menandai tingkat

keaktivitas dan religiusitas masyarakat Banyuwangi. Dengan demikian, Mocoan menjadi bukti konkret bagaimana ajaran Islam diakomodasi dalam sistem budaya lokal tanpa meniadakan nilai-nilai tradisional (Indiarti, 2018).

Secara sosial, Mocoan berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan transmisi budaya antar generasi. Dalam setiap pelaksanaannya, generasi tua berperan sebagai penjaga teks dan penutur nilai, sementara generasi muda menjadi pendengar dan calon penerus tradisi (Abdullah et al., 2019). Proses pewarisan ini memperlihatkan apa yang disebut Koentjaraningrat sebagai cultural transmission yakni perpindahan pengetahuan, nilai, dan simbol budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui mekanisme ini, Lontar Yusuf tidak hanya bertahan sebagai teks, tetapi juga sebagai pengalaman kolektif yang terus diperbarui dalam praktik sosial. Upaya revitalisasi yang dilakukan oleh komunitas adat Osing, lembaga pendidikan, dan tokoh budaya melalui pelatihan mocoan bagi kaum muda menunjukkan bahwa tradisi ini dipertahankan secara sadar sebagai identitas budaya sekaligus media pendidikan spiritual masyarakat (Indiarti & Hasibin, 2018).

Dari segi fungsional, Mocoan Lontar Yusuf tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan tradisional, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan media refleksi moral. Dalam setiap pembacaan, masyarakat tidak sekadar menikmati lantunan tembang, melainkan menegaskan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan keteguhan iman sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf (Abdullah & Pamularsih, 2024). Selain itu, suasana komunal yang terbangun dalam ritual mocoan memperkuat integrasi sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sistem simbolik yang menciptakan kohesi sosial dan menuntun perilaku masyarakat menuju keseimbangan hidup (Koentjaraningrat, 2015).

Pelaksanaan tradisi pembacaan Lontar Yusuf di Banyuwangi tidak hanya menggambarkan bentuk pelestarian teks keagamaan, tetapi juga menjadi wujud harmonisasi antara agama dan budaya. Ia berperan sebagai mekanisme dakwah yang halus, menyatukan unsur spiritualitas Islam dengan keindahan lokal Banyuwangi. Tradisi ini membuktikan bahwa dakwah tidak hanya dapat disampaikan melalui lisan atau institusi formal, tetapi juga melalui suara tembang, tata cara ritual, dan kebersamaan dalam budaya yang hidup.

### **Pesan-Pesan Dakwah Islam yang Terkandung dalam Lontar Yusuf**

Teks Lontar Yusuf merupakan karya sastra religius yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kekayaan budaya lokal masyarakat Osing di Banyuwangi. Melalui kisah Nabi Yusuf yang ditulis dalam bentuk tembang macapat, teks ini menghadirkan narasi spiritual yang sarat dengan pesan dakwah. Ajaran tentang keimanan, kesabaran, dan kepasrahan kepada Tuhan tersaji melalui simbolisme sastra yang halus, bukan dalam bentuk dogma verbal. Dalam konteks dakwah Islam di Jawa, Lontar Yusuf menjadi representasi dari strategi dakwah kultural yang mengedepankan kebijaksanaan dan

keindahan estetika, di mana pesan keagamaan disampaikan melalui sarana budaya yang akrab dengan masyarakat (Anjarwati & Utami, 2021).

Jika ditinjau melalui perspektif antropologi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai sistem gagasan, tetapi juga mencakup sistem tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi pedoman kehidupan suatu kelompok sosial (Koentjaraningrat, 2015). Dalam kerangka ini, Lontar Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra, melainkan sebagai sistem nilai dan simbol yang mengatur perilaku masyarakat Osing. Nilai-nilai Islam yang tertuang dalam teks mengalami proses internalisasi melalui tradisi mocoan, di mana dakwah tidak hadir sebagai ajaran eksternal, tetapi menjadi bagian dari sistem budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi mocoan Lontar Yusuf sendiri merupakan manifestasi konkret dari kebudayaan sebagai sistem tindakan dan simbol. Masyarakat Osing melantunkan teks ini dalam berbagai acara kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, hingga upacara bersih desa. Pembacaan Lontar Yusuf menjadi sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan serta mempererat solidaritas sosial dalam komunitas. Fenomena ini memperlihatkan apa yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai *cultural system of action*, di mana nilai-nilai abstrak diwujudkan dalam bentuk ritual yang mengandung makna simbolik dan sosial. Dengan demikian, mocoan bukan hanya tradisi estetik, melainkan pula media dakwah yang merepresentasikan hubungan harmonis antara agama dan budaya (Indiarti, 2022).

Pesan dakwah Islam dalam tradisi mocoan dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai kebajikan yang dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat. Terdapat dua kategori utama nilai kebajikan yang muncul, yakni kebajikan yang berhubungan dengan relasi manusia dengan Tuhan, serta kebajikan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Melalui pembacaan Lontar Yusuf, masyarakat diajak untuk meneladani sifat Nabi Yusuf teguh dalam iman, sabar dalam ujian, jujur dalam tindakan, dan penuh kasih dalam relasi sosial. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui perintah eksplisit, melainkan melalui refleksi naratif yang menyentuh batin dan mengarahkan perilaku secara moral (Abdullah et al., 2019).

Dalam konteks ini, Lontar Yusuf dapat dipahami sebagai wujud konkret dari sistem budaya yang mencerminkan tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, seperti sistem ide, sistem sosial, dan sistem artefak. Sebagai sistem ide, naskah ini menyimpan nilai-nilai religius Islam yang bersifat universal. Sebagai sistem sosial, naskah ini diwujudkan dalam praktik mocoan yang membangun kohesi sosial. Sebagai sistem artefak, naskah ini termanifestasi dalam naskah kuno beraksara pegon yang menjadi simbol warisan intelektual dan spiritual masyarakat Banyuwangi. Kesatuan dari tiga wujud tersebut menjadikan Lontar Yusuf sebagai produk budaya yang hidup dan berfungsi secara dinamis dalam masyarakat (Rofiq et al., 2019).

Melalui perspektif antropologi budaya, Lontar Yusuf dapat dilihat sebagai contoh harmonisasi antara agama dan tradisi lokal. Dakwah Islam yang dikandungnya tidak meniadakan unsur kebudayaan Jawa, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke

dalam tatanan simbolik yang telah ada. Proses ini menunjukkan bagaimana agama beradaptasi dalam konteks budaya tertentu, membentuk identitas keislaman yang khas namun tetap universal. Lontar Yusuf dan tradisi mocoan-nya berfungsi sebagai media dakwah yang tidak hanya meneguhkan keimanan, tetapi juga memperkokoh kebudayaan lokal sebagai ruang ekspresi spiritual yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan (Abdullah & Pamularsih, 2024).

### **Peran Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah**

Tradisi Lontar Yusuf di Banyuwangi merupakan representasi dakwah Islam yang menyatu dengan kebudayaan lokal. Dakwah dalam tradisi ini tidak hadir melalui mimbar dan khotbah, melainkan melalui ekspresi budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat Osing. Prosesi mocoan Lontar Yusuf menampilkan bentuk dakwah yang estetis dan komunikatif; bacaan yang dilagukan dalam langgam khas daerah bukan hanya berfungsi sebagai hiburan spiritual, melainkan sebagai media penyampaian nilai-nilai Qur'ani yang sarat makna. Melalui lantunan itu, masyarakat diajak untuk meresapi ajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang yang terpatut dalam kisah Nabi Yusuf. Dalam kerangka teori antropologi budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan bukan hanya sistem simbol dan gagasan, tetapi juga mekanisme internalisasi nilai yang mengatur tindakan sosial dan memperkuat tatanan moral masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Dengan demikian, Lontar Yusuf berfungsi sebagai media dakwah yang menanamkan nilai Islam melalui jalur kebudayaan, menjembatani pesan keagamaan dengan kesadaran kolektif masyarakat.

Kajian terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah dalam Lontar Yusuf melampaui sekadar bacaan keagamaan. Ia mengandung lapisan makna esoterik yang menjadi pedoman spiritual masyarakat dalam mengarungi kehidupan. Melalui ritus pembacaan yang sarat nuansa sakral, Lontar Yusuf menumbuhkan kesadaran religius dan kebersamaan sosial yang tinggi. Tradisi mocoan menampilkan konsep dakwah bil hikmah dakwah yang disampaikan melalui kearifan, kesantunan, dan simbol budaya sehingga ajaran Islam hadir tanpa menghapus identitas lokal (Iswanto et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teks Lontar Yusuf bukan hanya warisan sastra, tetapi juga teks dakwah yang hidup (*living manuscript*), yang memelihara kesinambungan nilai Islam melalui medium budaya (Abdullah et al., 2019). Keberlanjutan praktik ini membuktikan bahwa masyarakat Banyuwangi berhasil menjadikan kebudayaan sebagai ruang religius yang menghidupkan ajaran Islam dalam keseharian.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Lontar Yusuf juga memperlihatkan sinkretisasi budaya yang harmonis antara Islam dan tradisi Osing. Kisah Nabi Yusuf yang menjadi inti teks dimaknai sebagai cermin etika sosial seperti kesetiaan, kerja keras, dan penghormatan kepada keluarga. Nilai-nilai ini kemudian diolah dalam konsep kearifan lokal seperti *tepo seliro*, *andhap asor*, dan *gotong royong* yang semuanya merefleksikan integrasi antara etika Islam dan falsafah Jawa Timur pesisir (Rofiq et al., 2019). Dalam perspektif antropologi budaya, proses ini menunjukkan bentuk adaptasi kreatif masyarakat terhadap ajaran agama, di mana Islam diterima bukan sebagai kekuatan luar,

melainkan sebagai bagian dari jati diri komunitas. Dakwah yang demikian tidak bersifat konfrontatif, tetapi akomodatif, mengajarkan toleransi dan kebajikan melalui simbol dan tindakan yang dikenal masyarakat (Sa'diyah & Hadi Al-Asy'ari, 208M).

Dimensi sosial dan edukatif Lontar Yusuf semakin tampak ketika tradisi ini digunakan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti tingkeban, pernikahan, dan bersih desa. Setiap pembacaan mengandung pesan moral yang diarahkan untuk memperkuat keimanan sekaligus mempererat solidaritas sosial. Teks ini bahkan digunakan sebagai media konseling multikultural yang menanamkan nilai empati, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia, terlepas dari latar sosial dan budaya (Ainur Rofiq et al., 2020). Dengan demikian, Lontar Yusuf berperan sebagai media dakwah yang menyentuh dimensi spiritual dan sosial sekaligus, menghadirkan Islam sebagai ajaran yang menyejukkan, inklusif, dan berakar kuat dalam budaya lokal.

Jika dilihat melalui tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat yakni ide, perilaku, dan artefak, Lontar Yusuf mengandung ketiganya secara utuh. Seperti, ide karena memuat ajaran moral dan spiritual; perilaku karena diwujudkan dalam praktik kolektif *mocoan*; dan artefak karena terekam dalam bentuk naskah Pegon yang diwariskan lintas generasi (Indiarti, 2018). Kesatuan ini membentuk ekosistem dakwah yang hidup, di mana teks tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan dilestarikan. Oleh sebab itu, Lontar Yusuf tidak hanya menjadi saksi sejarah Islamisasi di Banyuwangi, melainkan juga menjadi simbol dari dakwah yang berkarakter budaya sebuah bentuk dakwah yang menanamkan nilai keislaman dengan cara yang lembut, estetik, dan membumi.

## **KESIMPULAN**

Tradisi pembacaan Lontar Yusuf di Banyuwangi merepresentasikan suatu bentuk ekspresi religius yang berakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Osing. Praktik ini tidak sekadar menjadi kegiatan ritual, melainkan juga menjadi medium pembentukan nilai dan identitas sosial yang memadukan dimensi spiritual dan kultural secara harmonis. Melalui tata cara pembacaan yang penuh kekhidmatan dan simbolisme, tradisi ini menegaskan keterhubungan antara manusia, Tuhan, dan komunitasnya. Lontar Yusuf berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai moral, etika sosial, serta kearifan lokal yang terjalin erat dalam struktur kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Teks Lontar Yusuf sendiri mengandung pesan-pesan dakwah Islam yang tersirat namun mendalam. Ajaran tentang kesabaran, keikhlasan, kesetiaan, serta kekuatan iman diekspresikan melalui kisah Nabi Yusuf dalam bentuk tembang-tembang macapat yang indah dan lembut. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui pendekatan dogmatis, melainkan melalui simbol-simbol estetik yang menyentuh rasa dan kesadaran batin. Dengan demikian, dakwah dalam Lontar Yusuf beroperasi dalam ranah kultural mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan bahasa budaya lokal sehingga pesan keagamaan dapat diterima, dihayati, dan diinternalisasi secara alami oleh masyarakat.

Melalui perpaduan antara teks, tradisi, dan praktik sosial, Lontar Yusuf berperan sebagai media dakwah Islam yang membumi dan humanis. Ia menunjukkan bahwa Islam dapat tumbuh secara damai dalam konteks budaya lokal tanpa meniadakan esensi

ajarannya. Tradisi mocoan menjadi bukti bahwa dakwah tidak selalu harus hadir melalui mimbar dan retorika, tetapi dapat diwujudkan melalui keindahan tembang, kesakralan ritual, dan kebersamaan sosial. Dengan karakter yang adaptif dan estetis, Lontar Yusuf menampilkan wajah dakwah Islam yang sejuk, inklusif, serta berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan Banyuwangi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Artikel yang berjudul “Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah di Banyuwangi Abad ke-19 hingga ke-21” dengan baik.

Penyusunan artikel ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Achmad Zuhdi Dh,M.Fil. dan Prof. Dr. H. Imam Ghazali, M.A. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, teliti, dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta koreksi yang sangat berarti bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Andri Taufiq dan Sugiarti, atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan material yang tiada henti, serta semangat yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Tak kalah penting lagi, kakak penulis Ida Khusnul Hima yang telah memberi dukungan dan semangat untuk adik tercintanya ini.
3. Untuk seseorang yang tidak kalah spesial yang sangat penulis cintai yaitu kekasih penulis Fikri Ihza Maulana. Terima Kasih atas segala dukungan, semangat, doa, serta telah menemani penulis dalam mengerjakan artikel ini. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan artikel ini, meluangkan tenaga, waktu dan pikiran kepada penulis. Terima Kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga sekarang ini.
4. Teman-teman penulis, terkhusus Firdausi Nuzula yang telah berbagi keluh kesah dan selalu memberi semangat satu sama lain, memberi atas segala motivasi yang diberikan selama pengerjaan artikel ini. Selain itu, Ardana Jingga Pitaloka, Delila Ikhtiara Ediana, Faiza Eka Ayu, Ikrimatus Sania Terima Kasih selalu memberikan semangat hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumbangsih kecil bagi dunia akademik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M., Muzakka, M., & Achmad, N. F. (2019). Esoteric Aspect of Traditionnal Oral Mocoan Lontar Yusuf in Java Coastal Community (Mocoan Case Lontar Yusuf, Desa Using, Banyuwangi). *International Conference on Education, Language and Society (ICELS 2019)*.

- Abdullah, M., & Pamularsih, D. (2024). The Esoteric Meaning of Yusup's Lontar Text in The Osing Banyuwangi Community. *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024)*.
- Ainur Rofiq, A., Rahmawati, P., & Hidayah, N. (2020). Multicultural Counseling Based on the Book of Lontar Yusuf in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1).
- Anggraini, N., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam Acara Pernikahan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Tintingan Folklor Setengah Lisan). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2).
- Anjarwati, F. D., & Utami, R. R. (2021). Relevansi Nilai Moral Religiusitas Serat Yusuf Terhadap Era Disruptif. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2).
- Indiarti, W. (2018). Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon - Transliterasi - Terjemahan. In N. Hasibin, A. Purwadi, & S. Anasrullah (Ed.), *Elmatera Publishing* (Cetakan 1). Elmatera Publishing
- Indiarti, W. (2022). Chanting Manuscript: Positions, Functions, and Virtue Values of Lontar Yusup in Banyuwangi. *Langgar: Journal of Social, Humanities, and Islamic Study*, 1(1).
- Indiarti, W., & Hasibin, N. (2018). Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(2).
- Iswanto, A., Indiarti, W., Mashuri, Noorbani, M. A., Nur, M., Mafar, F., & Sunarti, S. (2023). Safeguarding manuscript-reading tradition as living heritage through ritual: mocoan tradition of an Osing family in Banyuwangi, Indonesia. *International Journal of Intangible Heritage*, 18.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Koentjaraningrat (ed.); Cetakan Kesepuluh). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniasari, S., Masitoh, D., Anfal, N., & Indiarti, W. (2019). Translation Strategies of Lontar Yusup Banyuwangi in Bernard Arps' Tembang in Two Traditions: Performances and Interpretation of Javanese Literature. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 6(2).
- Pupita Rakhmi, M. (2020). Nilai Religiositas Pupuh Kasmaran dalam Lontar Yusuf dan Relevansinya dengan Kehidupan di Era Disruptif. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(1).
- Rofiq, A. A., Anshori, S., Umarella, S., Sambada, D. W. I., & Indriani, D. E. (2019). Local wisdom on java manuscript in Banyuwangi: Study of Indonesia culture's value. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(6).
- Sa'diyah, M., & Hadi Al-Asy'ari, K. (208M). Internalisasi Hermeneutika Lontar Yusuf Sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi. *Heurmeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(01).
- Taufany Prasetya, K., Mahfud, & Arief Pradana, D. (2024). Exploration and Analysis of Mocoan Lontar Yusup in Kemiren Village a Study on the Values of Character Education. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2).